

Eksistensialisme Tokoh Eren Yeager Dalam Manga “Shingeki no Kyojin”

Zakira Gustriana Nurshabrina^a, Marisa Rianti Sutanto^b, and Ethel Deborah Lewerissa^c

^{a)} Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

^{b)} Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

^{c)} Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Corresponding Author:

zakiragn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v5i1.8822>

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang prinsip eksistensialisme Jean-Paul Sartre pada tokoh Eren Yeager dalam manga “Shingeki no Kyojin” karya Hajime Isayama. Manga ini menceritakan tentang perjuangan Eren untuk meraih kebebasan di dunia yang dikelilingi tiga lapis tembok besar, yang melindungi mereka dari serangan manusia raksasa pemakan manusia yang disebut sebagai Titan. Eren berambisi untuk memusnahkan seluruh Titan di dunia untuk membebaskan bangsanya. Tindakan dan perilaku Eren untuk meraih tujuannya memperlihatkan kebebasan dan autentisitas, yang merupakan prinsip utama eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam penelitian ini, metode filsafat eksistensialisme digunakan untuk menganalisis tujuan dan tindakan Eren dalam manga “Shingeki no Kyojin”. Penelitian ini meliputi analisis tujuan, perilaku, tindakan, dan dialog dari tokoh. Prinsip eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang terdapat pada tokoh Eren Yeager dalam *manga* “Shingeki no Kyojin” adalah hal absurditas, kebebasan, eksistensi, esensi, angst, bad faith, dan autentisitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Eren mencerminkan pandangan eksistensialisme Jean-Paul Sartre melalui tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Kata Kunci: shingeki no kyojin, eksistensialisme, sartre

ABSTRACT

This study discusses the existentialism view of Jean-Paul Sartre in the character Eren Yeager of the *manga* “Shingeki no Kyojin” by Hajime Isayama. This *manga* tells about Eren’s fight for freedom in a world surrounded by three layers of enormous walls that protect them from gigantic man-eating humanoids referred to as Titans. Eren has the ambition to destroy all the Titans in the world to free his people. Eren’s actions and behavior to achieve his goals show freedom and authenticity, which are the main principles of Jean-Paul Sartre’s existentialism. In this study, the existentialist philosophy method is used to analyze Eren’s goals and actions in the manga “Shingeki no Kyojin”. This study includes an analysis of the goals, behaviors, actions, and dialogues of the characters. The existentialism principles of Jean-Paul Sartre found in the character Eren Yeager of the manga “Shingeki no Kyojin” are absurdity, freedom, existence, essence, angst, bad faith, and authenticity. This study shows that the character Eren reflects the existentialist view of Jean-Paul Sartre through his actions and decisions.

Keywords: shingeki no kyojin, existentialism, sartre

Submitted:
27 Juni 2023

Accepted:
15 Juli 2023

Published:
20 Juli 2023

1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara Asia yang sangat terkenal dengan budaya tradisional maupun modern yang melekat pada masyarakatnya. Tidak hanya berkembang di negaranya, budaya Jepang juga tersebar dan populer di berbagai negara. Salah satu budaya Jepang yang populer dan ikut dinikmati oleh masyarakat dunia adalah manga. Manga merupakan sebuah istilah dalam bahasa Jepang yang merujuk pada hasil karya berupa komik atau kartun buatan Jepang (Adam L. Kern, 2006). Biasanya manga dicetak dalam warna hitam putih meski ada juga dalam bentuk warna, dan diterbitkan pada majalah manga populer secara berseri (Gravett, 2004). Menurut Poitras (2008) jika dibandingkan dengan komik Amerika yang didominasi oleh cerita superhero, cerita manga cenderung lebih kompleks. Dicetak di atas kertas monokrom, manga menampilkan tema cerita dan serial berupa edukasi dan latihan, romantisme, aksi, humor, sejarah, atau bahkan kekerasan pornografi. Tak jarang manga di era modern ini memuat tema-tema filsafat di dalam ceritanya.

Manga “Shingeki no Kyojin” merupakan manga karya Hajime Isayama yang dipublikasikan oleh penerbit Kodansha pada 9 September 2009 hingga tamat pada 9 April 2021 dengan total 34 volume. Manga ini menceritakan tentang dunia di mana manusia hidup terkurung di dalam lapisan tembok tinggi yang mengisolasi diri mereka dari dunia luar dan serangan raksasa pemakan manusia (yang selanjutnya akan disebut sebagai Titan). Tokoh utama dalam manga ini, Eren Yeager, menyaksikan umat manusia berada di ambang kehancuran di mana Titan kolosal menghancurkan lapisan tembok terluar yang mengakibatkan seluruh Titan masuk memakan manusia dan ibunya mati dimakan oleh Titan. Eren yang dihujani oleh teror setelah menyaksikan kematian ibunya bersumpah untuk balas dendam dengan bergabung ke pasukan militer untuk membinasakan seluruh Titan dan memberikan kebebasan kepada umat manusia, hingga akhirnya bisa melihat dunia di balik tembok bersama dengan kedua sahabat kecilnya, Mikasa dan Armin.

Meskipun didasari sebagai genre action, manga ini dipenuhi unsur kemanusiaan seperti idealisme negara, humanisme, rasisme, filsafat, keadaan sosiopolitik pasca, pra, dan di tengah-tengah peperangan. Belum lagi tokoh utama dari manga ini, Eren, menarik bagi penulis karena ia pada awalnya digambarkan memiliki obsesi untuk meraih kebebasan pada dirinya dan juga umat manusia. Ia merasa hidup tidaklah ada maknanya dengan tinggal terkurung di dalam tembok. Ia akhirnya menumbuhkan ideologi untuk terus bertarung dan maju ke depan untuk memaknai hidupnya, untuk membasmi Titan dan melihat dunia luar. Tetapi di tengah perjalanan Eren dan kawan-kawannya membasmi Titan, ia akhirnya mengetahui fakta mengenai kebenaran dari dunia di balik tembok dan konflik antar bangsa yang melatarbelakanginya. Bahwasanya, musuh utama dari umat manusia itu bukanlah Titan, melainkan manusia itu sendiri. Dunia di luar tembok yang ia impikan sebagai pemandangan luas yang tak berujung, ternyata hidup pula umat manusia lain di luar tembok. Dengan kekecewaan yang berat, ia merasa kebebasannya direbut oleh mereka dan dari sinilah Eren mulai berpikir untuk merebut kembali kebebasannya. Ia bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri melalui

pengkhianatan, manipulasi, bahkan membunuh. Ia adalah seorang ekstremis yang melakukan apa yang ia anggap benar demi mencapai tujuannya, membebaskan bangsanya. Dari sini memperlihatkan aspek kebebasan dan autentisitas Eren dalam menjalani dan memaknai hidupnya.

Aspek kebebasan dan autentisitas merupakan unsur utama dalam eksistensialisme. Secara umum, eksistensialisme adalah sebuah cabang filsafat yang berpusat pada eksistensi manusia. Dalam “Existentialism and Human Emotions” (1946), filsuf eksistensialisme Jean-Paul Sartre menyatakan bahwa sebagai eksistensi, manusia membuat rancangan tentang dirinya sendiri. Makna eksistensinya bergantung pada sejauh mana dia berhasil memberi wujud pada rancangan itu melalui segala tindakan dan perilakunya (Hassan, 2014). Menurut Sartre, eksistensi manusia mendahului esensi. Eksistensialisme mendamparkan manusia ke dunianya dan menghadapkan manusia kepada dirinya sendiri. Manusia lahir dan bebas untuk memilih jalan hidupnya, asalkan asli dari dirinya sendiri dan bisa dipertanggungjawabkan tindakannya. Adapun penelitian terdahulu yang merupakan sumber lampau untuk penulis mendapatkan bahan perbandingan dan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian relevan pertama yang penulis temukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Angga Kwasadi (2020) yang berjudul “Eksistensialisme dalam Anime “Inuyashiki”” yang membahas tentang konsep kebebasan, esensi, ketubuhan, dan kefaktaan menurut Jean-Paul Sartre yang tercerminkan pada tokoh utama Shishigami dan Inuyashiki dalam anime Inuyashiki. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian relevan pertama ini adalah sama-sama meneliti menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian relevan pertama adalah perbedaan pada tokoh dan cerita yang berbeda.

Penelitian relevan kedua yang penulis temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Suprajitno (2022) yang berjudul “Dehumanization in Attack on Titan” yang mengangkat tema tentang representasi dehumanisasi dalam manga “Shingeki no Kyojin” menggunakan teori dehumanisasi Nick Haslam. Fokus fenomena dehumanisasi dalam manga ini terjadi pada ras Eldia, sebuah ras yang memiliki kemampuan untuk bertransformasi menjadi Titan dan dianggap sebagai ancaman oleh bangsa Marley. Halim & Suprajitno (2022) menyatakan bahwa manga “Shingeki no Kyojin” merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi akibat perbedaan ras atau golongan. Penelitian ini juga menunjukkan pesan dan kritik sosial di masyarakat seperti fasisme, kejahatan perang, dan rasisme. Namun studi yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada pandangan penghidupan karakter utama dalam dunia “Shingeki no Kyojin” melalui pendekatan filsafat eksistensialisme. Dunia “Shingeki no Kyojin” digambarkan terisolasi. Kehidupan sebagai ras yang dianggap sebagai ancaman oleh ras lain mendorong perasaan tidak berdaya. Hal tersebut menjadi latar dorongan bagaimana Eren menjalani hidupnya di dunia itu. Perjalanan kisah tokoh utama dari awal hingga akhir tujuan hidupnya memiliki nilai filosofis yang menjadi daya tarik pembaca. Oleh karena itu manga “Shingeki no Kyojin” tidak hanya menggambarkan fenomena sosial secara luas, namun juga memperlihatkan penghidupan subjek yang ada di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filsafat eksistensialisme. Filsafat merupakan ilmu mengenai cara berpikir kritis; pengetahuan tentang kritik yang radikal, sampai ke akar-akarnya, sampai pada konsekuensi yang terakhir (Hakim & Saebani, 2008). Dengan demikian, filsafat adalah pengetahuan tentang berpikir kritis sistematis, pengetahuan tentang pemahaman universal terhadap semua persoalan, dan pengetahuan tentang kebenaran pemikiran yang tanpa batas dan masalah yang tidak pernah tuntas. Filsafat eksistensialisme adalah salah satu cabang filsafat yang berpusat kepada cara berada manusia dalam bereksistensi. Eksistensialisme berasal dari kata “eksistensi” dari kata dasar “existency” yaitu “exist”. Kata “exist” adalah bahasa Latin yang artinya: “ex”, keluar dan “sistere” artinya berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri (Tafsir, 2006). Manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya untuk mencari keberadaannya sebagai pribadi yang bereksistensi.

Dalam eksistensialisme, cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dalam dunia, mengalami beradanya di dunia, dan menghadapi dengan mengerti apa yang dihadapinya. Manusia adalah subjek, yang berarti yang menyadari, yang sadar (Tafsir, 2006). Cara bereksistensi hanya khusus pada manusia karena hanya manusia yang bereksistensi. Binatang, tumbuhan, bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak dapat disebut bereksistensi. Perbedaan antara yang “berada” dan “bereksistensi” ada pada pemahaman keberadaan diri sendiri dan keberadaan yang lainnya. Benda-benda tidak menyadari keberadaannya sendiri maupun keberadaan manusia maupun benda lain, sehingga benda-benda tersebut hanya “berada.” Sementara manusia dapat memahami keberadaannya sendiri maka disebut “bereksistensi.” Elemen penting dalam eksistensialisme adalah eksistensi dan esensi. Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu; dan bereksistensi yaitu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat menjadi dan merencanakan. Sedangkan esensi merupakan sesuatu yang membedakan antara suatu benda dan corak-corak benda lainnya. Esensi adalah yang menjadikan benda itu seperti apa adanya, atau suatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manga “Shingeki no Kyojin” berfokus pada tokoh Eren Yeager bersama teman-teman masa kecilnya, Mikasa Ackerman dan Armin Arlert dalam pertarungan melawan Titan di pulau Paradis. Eren bersumpah untuk memusnahkan seluruh Titan di muka bumi dengan bergabung ke Pasukan Penyelidik setelah menyaksikan ibunya dimakan oleh Titan. Tanpa disadari, Eren selama ini memiliki kekuatan bertransformasi menjadi Titan yang diturunkan dari ayahnya, Grisha Yeager, yaitu: Titan Penyerang (進撃の巨人 Shingeki no Kyojin) dan Titan Leluhur (始祖の巨人 Shiso no Kyojin). Selain kekuatan Titan Eren, dari total 9 kekuatan Titan terdapat 1 kekuatan Titan lain yang muncul dalam kajian ini, yaitu: Titan Wanita (女型の巨

人 Megata no Kyojin). Selain kekuatan Titan, ayah Eren juga menyimpan fakta mengenai dunia luar di ruang bawah tanah rumahnya. Suatu hari Eren menyadari fakta bahwa ras yang dapat bertransformasi menjadi Titan disebut Eldia dan terdapat umat manusia lain yang hidup di luar tembok (Marley). Eren yang merasa kebebasannya direnggut, membulatkan tekad untuk memusnahkan musuh-musuhnya dengan kekuatan Titan Leluhur-nya. Tindakan dan keputusan Eren untuk mencapai tujuannya mencerminkan prinsip-prinsip eksistensialisme Sartre, yaitu hal absurditas, kebebasan, eksistensi, esensi, angst, bad faith, dan autentisitas.

a. Absurditas

Dalam eksistensialisme, kesadaran mengenai absurditas kehidupan adalah fakta penting yang harus dihayati sebelum bertindak di dunia dengan jujur dan autentik (Panza & Gale, 2008). Dalam manga “Shingeki no Kyojin”, Eren pada masa kecilnya tidak begitu mempedulikan sekelilingnya dan tidak memiliki keingintahuan tentang apa yang ada di dunia luar. Ia terlahir dan menemukan dirinya berada di dunia yang dikelilingi tembok setinggi 50 meter, sebuah tembok yang terbangun untuk melindungi diri dari serangan Titan, yang terlihat dalam monolog Eren berikut.

それまで壁の外のことなんて考えたこともなかったんだ...毎日空か雲を見て過ごしてたっけ。そりゃ8歳か9歳のガキが何にも考えてないのは別におかしなことじゃないだろうけど...そうしているとお前が本を持って走ってきたんだ...あの時お前の話を聞いて、お前の目を見るまでは...お前は楽しそうに夢を見てるのに俺には...何にもなかった。そこで初めて知ったんだ、俺は不自由なんだって。俺はずっと鳥籠の中で暮らしていたんだって気づいたんだ。広い世界の小さな籠でわけの分かんねえ奴らから自由を奪われてる。それがわかったとき許せないこと思った。

Hingga saat itu aku tidak pernah memikirkan apa yang ada di luar tembok... Setiap hari aku menghabiskan waktu dengan melihat langit atau awan. Tidak aneh jika anak berusia 8 atau 9 tahun tidak memikirkan apapun, tetapi kamu datang berlari dengan membawa sebuah buku. Aku mendengar ceritamu pada saat itu... hingga aku melihat matamu. Kau memiliki mimpi yang terlihat bahagia sementara aku tidak ada. Dari sana aku menyadari bahwa aku tidak bebas. Aku menyadari bahwa aku hidup di dalam sangkar sepanjang hidupku. Sebuah sangkar kecil di dunia yang sangat luas, kebebasanku direnggut oleh mereka. Dari sana aku mengerti bahwa aku tidak bisa memaafkan mereka. (Vol. 18, Bab 73 hal. 17-20)

Dari monolog di atas memperlihatkan awal mula Eren menemukan hidupnya di dalam tembok tampak membosankan dan tidak ada artinya. Ia hidup bagaikan terkurung di dalam sangkar dan hanya melihat langit atau awan. Melihat Armin, teman dekat Eren, yang memiliki mimpi untuk melihat dunia luar menjadi awal dorongan Eren dalam memaknai hidupnya dan mengkonstruksi konsep esensi “kebebasan” itu sendiri. Bagi Eren, dunia luar adalah kebebasan, mereka (Titan) adalah suatu objek yang menghambat kebebasannya. Dengan itu, Eren membentuk suatu pikiran fundamental dalam mencapai kebebasan, yaitu dengan memusnahkan objek yang menghalangi kebebasannya, Titan.

b. Kebebasan, Eksistensi, Esensi

Untuk mencapai tujuannya, Eren bertekad kuat untuk memusnahkan seluruh Titan dengan bergabung ke pasukan penyelidik. Selama berjuang bersama pasukan penyelidik, Eren menghayati bahwa ia bebas. Di dunianya yang absurd, Eren menggunakan kebebasannya, yaitu bebas untuk bertindak, bebas untuk memiliki tujuan, seperti yang terlihat pada bab 14 sebagaimana tertera pada kutipan berikut.

俺たちはみんな生まれた時から自由だ。それを拒むものがどれだけ強くて関係ない。炎の水でも氷の大地でもなんでもいい。それを見たものはこの世界で一番の自由を手に入れたものだ。そのためなら命なんか惜しくない。どれだけ世界が恐ろしくても関係ない。どれだけ世界が残酷でも関係ない。

Kita terlahir bebas sejak lahir. Orang yang menolaknya, tidak peduli seberapa kuat mereka tidaklah penting. Air yang terbakar, tanah dari es, apapun boleh. Mereka yang melihatnya adalah orang yang paling bebas di dunia ini. Karena itu, aku tidak menyesali hidupku. Tidak peduli seberapa menakutkannya dunia ini. Tidak peduli seberapa kejamnya dunia ini.

(Vol. 4, Bab 14 hal. 28-30)

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Eren begitu mengusung kebebasannya. Orang lain yang menghambat kebebasannya tidak akan membuatnya mundur. Eren juga menganggap orang lain berhak mendapatkan kebebasan mereka, bebas untuk memaknai hidupnya dengan alasan seremeh apapun. Sebagaimana perkataan Sartre, “Manusia dikutuk menjadi bebas” dan “Eksistensi mendahului esensi”, yaitu prinsip fundamental dari eksistensialisme. Manusia terlempar ke dunia yang absurd dan bebas untuk memilih menjalankan hidupnya.

Adegan Eren mengusung eksistensinya juga terlihat ketika Armin berusaha menyadarkan alam bawah sadar Eren dalam wujud Titan yang kehilangan kendali, dengan cara mengingatkan alasan Eren ingin melihat dunia luar dan memusnahkan seluruh Titan. Eren kemudian menanggapi 「どうしてだって...? そんなの決まってるだろ...俺が!! この世に生まれたからだ!!」 (Kenapa...? Bukankah sudah jelas? Karena aku terlahir di dunia ini!!) (Vol. 4, Bab 14 hal. 14-16). Perkataan ini adalah prinsip utama dari eksistensialisme, “Eksistensi mendahului esensi”. Eren terlahir di dunia ini sebelum ia bisa menjadi apapun. Oleh karena itu, eksistensinya mendahului esensi. Karena ia terlahir terlebih dahulu, dan setelahnya secara bebas mendefinisikan esensinya. Dalam kasus Eren, setelah ia terlahir di dunia dan menyadari betapa hidup di dalam tembok tidak ada artinya, ia lalu mendefinisikan esensinya dengan keinginan melihat dunia luar dan memusnahkan seluruh Titan yang telah merenggut kebebasannya.

c. Angst

Angst atau kecemasan adalah gejala universal yang dapat menyergap siapa saja yang menyadari bahwa hidup ada dalam kesendirian, dan harus memikul di pundaknya sendiri seluruh tanggung jawab yang bersumber dari kebebasan itu sendiri (Abidin, 2003, hal. 188). Sartre mengatakan bahwa manusia akan selalu ada dalam perasaan kecemasan ini. Eren memikul tanggungjawab besar yang diberikan oleh orang lain kepadanya karena memiliki kekuatan Titan. Ia merasa sendirian di dunianya, hanya dialah yang bisa membuat eksistensi dirinya, juga apa yang dipilihnya dapat berdampak bagi seluruh umat manusia kedepannya. Hal ini terlihat ketika Eren menjadi tahanan polisi militer setelah diketahui kemampuannya yang dapat berubah menjadi Titan. Sebelum Eren dibawa ke pengadilan, Erwin, seorang komandan dari Pasukan Penyelidik berbicara kepada Eren dan menyatakan bahwa tujuan dan hasrat Eren atas kekuatannya akan menjadi kunci bagi umat manusia.

- エルウィン : まだまだ分からないことだらけだが...今すべきことは君の意志を聞くことだと思う。...君の意志が「鍵」だ。この絶望から人類を救い出す「鍵」なんだ。
- エレン : 調査兵団に入って...とにかく巨人をぶっ殺したいです。
- Erwin : Masih banyak hal yang tidak kami ketahui... namun yang dapat kami lakukan adalah dengan mendengarkan tujuanmu. Tujuanmu adalah “kunci”. Yaitu “kunci” untuk menyelamatkan umat manusia dari keputusan.
- Eren : Aku hanya ingin bergabung dengan Pasukan Penyelidik dan membunuh Titan.
(Vol. 4 Bab 18 hal. 37)

Berdasarkan kutipan di atas, kecemasan Eren ada dalam tanggung jawab yang dipikulnya. Erwin menyatakan bahwa ia membutuhkan kekuatan Titan dari Eren untuk merebut kemenangan bagi umat manusia. Eren merefleksikan apa yang telah ia lihat selama bertarung melawan Titan, bahwa rekan-rekannya mati, banyaknya teror, dan keputusan. Atas dasar kekuatan yang dimilikinya, Eren menyadari tanggung jawab hidupnya bahwa ia harus memilih. Masa depan hidupnya bergantung pada dirinya sendiri. Maka dari itu Eren memilih untuk menyelamatkan umat manusia dengan bergabung dengan Pasukan Penyelidik dan membunuh Titan, sebuah keinginan yang asli dari dirinya sejak lama. Hal ini selaras dengan perkataan Sartre, manusia sadar bahwa ia tidak hanya memilih apa yang diinginkan, namun pada saat yang sama merupakan legislator yang membuat putusan bagi seluruh umat manusia (Ariwidodo & Nasrulloh, 2022, hal. 4).

Kecemasan yang timbul di dalam diri Eren juga terlihat pada monolog Eren yang mengetahui fakta mengenai dunia luar pada bab 90 dan 131.

壁の向こうには...海があって。海の向こうには...自由がある。ずっとそう信じてた。でも違った。海の向こうにいるのは敵だ。何もかも親父の記憶で見たものと同じなんだ。なあ？向こうにいる敵...全部殺せば...俺たち自由になれるのか？

Di balik tembok adanya laut. Di balik laut adanya kebebasan. Itulah yang selama ini kupercaya. Namun aku salah. Musuh lah yang hidup di balik laut. Semuanya persis seperti yang kulihat di ingatan ayahku. Musuh di luar sana... apabila kita membunuh mereka semua... apakah kita akan bebas?

(Vol. 22 Bab 90 hal. 43-45)

壁の外の現実...俺が夢見た世界と違って...アルミンの本で見た世界と...違ってた...壁の外で人類が生きてると知って...俺はがっかりした。俺は...望んでたんだ...すべて消し去ってしまいたかった...

Kenyataan mengenai dunia luar ternyata berbeda dari dunia yang aku impikan... Hal itu berbeda dengan dunia yang Armin perlihatkan di bukunya... Setelah aku mengetahui bahwa umat manusia hidup di luar tembok, aku sangat kecewa. Maka dari itu aku membuat permohonan... Aku memohon untuk menghapus semuanya...

(Vol. 33 Bab 131 hal. 17-26)

Selama ini Eren mengkonstruksi pikiran fundamentalnya bahwa dunia di luar tembok adalah kebebasan. Eren menganggap dengan membunuh seluruh Titan adalah titik akhir tujuannya, namun di balik itu semua masih ada lagi musuh yang hidup di luar sana, umat manusia. Eren menyadari tidak ada harapan di luar tembok dan lebih banyak lagi penderitaan, sehingga ia merasa kecewa. Dengan kekuatan Titan Penyerang, Eren mengetahui kehidupan di luar tembok dan hasil dari tindakan Eren di masa depan melalui ingatan ayahnya. Ingatan itu memperlihatkan bahwa Eren akan membumiratakan dunia, sebagaimana Eren berkata kepada teman-temannya 「向こうにいる敵...全部殺せば...俺たち、自由になれるのか？」 (Musuh di luar sana... apabila kita membunuh mereka semua... apakah kita akan bebas?), yang mengisyaratkan tujuannya ke depan. Hal ini menunjukkan Eren berada dalam kecemasannya. Kecemasan Eren muncul karena adanya refleksi pada suatu situasi sewaktu menyikapi informasi dari ingatan ayahnya. Pada saat yang sama, kecemasan muncul ketika individu merasa bertanggung jawab terhadap nasib orang lain saat mereka membuat keputusan, karena selalu ada banyak kemungkinan (Ariwidodo & Nasrulloh, 2022). Dalam kasus Eren, ia bisa memilih untuk mengabaikan ingatan ayahnya dan membiarkan masa depan terjadi begitu saja atau mencegahnya, namun Eren merasa bertanggungjawab terhadap seluruh umat manusia atas kekuatan Titan Leluhur yang dimilikinya. Eren juga berkeinginan agar teman-temannya serta penduduk pulau Paradis mendapatkan kebebasan dan pengakuan. Maka dari itu dengan kecemasannya, Eren memilih untuk terus maju dan berkeinginan untuk “menghapus semuanya”, memusnahkan seluruh umat manusia di luar pulau Paradis.

d. Bad Faith

Sartre mendefinisikan manusia yang hidup secara tidak autentik atau mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh orang lain dengan sebutan bad faith atau malafide. Menurut Sartre, bad faith datang karena manusia sadar atas kebebasan dan kecemasannya, namun menipu dirinya sendiri dengan menyangkal kebebasannya dan menutupi kecemasannya. Gejala penipuan diri ini terlihat sebagai tantangan Eren dalam menghayati kebebasannya. Pada bab 25, ketika pasukan penyelidik menjalankan ekspedisi di luar tembok, Eren berada di pasukan khusus yang dipimpin oleh Levi. Levi adalah seorang prajurit terkuat umat manusia dan rekan-rekannya memiliki rasa hormat yang tinggi kepadanya. Pasukan Levi bersinggungan dengan Titan Wanita yang cerdas, yang mengejar-ngejar mereka dan membunuh para prajurit pasukan penyelidik. Melihat para prajurit tewas satu per satu, Eren tergoda menggunakan kekuatan Titan miliknya untuk menyelamatkan mereka. Pada saat ini, rekan-rekan pasukan Levi berusaha untuk meminta Eren untuk percaya pada mereka dan tidak berubah menjadi Titan. Sekalipun, Levi menyerahkan keputusan memilih sepenuhnya kepada Eren, tanpa melihat Eren sebagai bawahan, namun sebagai individu yang berhak untuk memilih. Pernyataan Levi membawa Eren dalam konflik eksistensial. Kebebasan Eren untuk memilih membuatnya cemas. Eren lalu memilih untuk mempercayai kepada rekan-rekan pasukan Levi dan tidak berubah menjadi Titan. Namun melihat para prajurit tetap terbunuh, Eren meragukan pilihannya.

俺は...なぜこっちを選んだ！助けられたかもしれない。命を見殺しにしてまで！...
仲間を信じることは正しいことだって...そう。思いたかっただけなんだ。そっこの
ほうが都合がいいから。

Aku... mengapa aku memilih ini?! Mereka mungkin bisa diselamatkan. Aku membiarkan mereka mati! ...
Aku hanya ingin berpikir bahwa mempercayai rekanku adalah hal yang benar untuk dilakukan. Karena lebih mudah seperti itu.

(Vol. 6, Bab 26 hal. 30-31)

Seorang eksistensialis harus memilih berdasarkan kemungkinan-kemungkinan atas dasar kebebasannya. Ia harus memilih bukan karena hal itu tindakan yang baik, tetapi melakukan tindakan baik karena itu merupakan refleksi dari diri sendiri. Pada adegan ini, Eren memang “memilih” namun motif dan alasan di balik itu adalah untuk melarikan diri dari kecemasannya daripada menghadapinya. Eren ingin mengambil jalan yang lebih mudah daripada menanggung tanggung jawab dari tindakan yang asli dari keinginannya. Karena pilihannya, Titan Wanita terjebak di penyergapan yang disiapkan oleh Erwin, komandan Pasukan Penyelidik. Eren berpikir keputusannya adalah pilihan yang tepat terlepas dari motivasi sebenarnya. Baginya, memilih keputusan secara objektif adalah hal yang benar untuk dilakukan. Dalam hal ini adalah mematuhi perintah dari seseorang yang superior. Meskipun tertangkap, Titan Wanita berhasil kabur dan kembali memburu Eren. Eren kembali mempercayai rekan-rekan pasukan Levi untuk melawan langsung Titan

Wanita dan pergi menyusul Levi. Ketika Eren melihat ke belakang, ia melihat seluruh rekan-rekannya mati terbunuh oleh sang Titan Wanita. Dengan penyesalannya, ia segera berubah menjadi Titan.

俺が...俺が選んだ。俺がした選択でみんな死んだ。俺のせいで...みんなが...だけど、やっぱり。お前が悪い。

Aku... aku membuat pilihan ini. Karena pilihan yang kuperbuat semuanya mati. Karena aku... semuanya... Tetapi, sungguh... ini semua salahmu.

(Vol. 7 Bab 29 hal. 7-8)

Eren menyesal atas pilihannya dan menutupi kecemasannya dengan menyalahkan sang Titan Wanita atas kesengsaraan anggota pasukan Levi yang semuanya telah mati terbunuh. Seorang eksistensialis sejati seharusnya memilih sesuatu yang asli dari keinginannya, dan tidak menyesali apa yang telah dia lakukan. Eren menyerahkan pilihannya untuk bergantung pada orang lain yang statusnya lebih tinggi karena menurutnya itu lebih mudah. Namun, setelah terjadi dampak negatif dari pilihannya, ia justru menolak hal yang datang di luar kendali (kebebasannya) hingga menyalahkannya. Adegan tersebut menunjukkan sikap Eren yang disebut dengan bad faith.

e. Autentisitas

Dalam eksistensialisme, inti dari kebebasan adalah kebebasan manusia dalam bertindak. Kebebasan hanya bisa terwujud apabila manusia mampu menjalani hidup secara autentik (Putra, 2016, hal. 3). Autentik berarti berasal dari diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Hal ini terlihat ketika Eren diculik di goa kristal bersama Historia, seorang keturunan bangsawan yang memiliki kontrol atas kekuatan Titan Leluhur di dalam diri Eren, dan rekan Eren di pasukan penyelidik. Mereka terjebak di situasi yang diatur oleh Rod Reiss, ayah Historia, sebagai misi untuk menurunkan kekuatan Titan milik Eren ke Historia, untuk membawa sosok “Tuhan” ke dunia. Historia menolak ideologi ayahnya dan memberontak hingga memecahkan alat suntik yang berisi injeksi Titan, dan pergi untuk membebaskan Eren. Dengan sisa cairan injeksi Titan yang tumpah di lantai, Rod mengonsumsinya hingga berubah menjadi Titan. Eren dan Historia terhempas oleh angin panas yang terpancarkan dari transformasi Rod, namun pasukan Levi datang tepat waktu untuk membebaskan Eren. Langit-langit goa mulai runtuh karena ukuran Titan Rod yang sangat besar dan rute pasukan penyelidik untuk melarikan diri terblokir. Eren dihadapi oleh pilihan: berubah menjadi Titan dengan kemungkinan ia terperangkap oleh reruntuhan goa, atau membiarkan rekan-rekannya mati karena angin panas yang terpancar dari Titan Rod. Eren meminta maaf karena merasa tidak berguna bagi umat manusia dan Levi pun mengatakan kepadanya bahwa Eren harus membuat pilihan. Eren berusaha mempercayai dirinya sendiri dan berubah menjadi Titan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

ごめんなさい...最後に一度だけ...許してほしい。自分を信じることを。
Maaf... Untuk terakhir kalinya.. sekali saja... maafkan aku. Biarkan aku mempercayai diriku sendiri.
(Vol. 16, Bab 66 hal. 37-38)

Di bab ini Eren dihadapi kecemasannya dalam memilih, namun Eren memilih untuk berubah menjadi Titan dan menopang goa yang hampir runtuh. Seluruh prajurit pasukan penyelidik selamat dan berhasil keluar dari goa. Eren menggunakan kebebasannya untuk berubah menjadi Titan meskipun ia tidak yakin dengan konsekuensi perbuatannya. Pada akhirnya ia melakukan hal yang dianggapnya benar, yang berasal dari dirinya, seperti terlihat dari perkataannya 「最後に一度だけ...自分を信じることを」 (Untuk terakhir kalinya.. sekali saja... Biarkan aku mempercayai diriku sendiri). Hal yang Eren pikirkan hanyalah ia harus melakukan apapun untuk menolong temannya. Sebelumnya Eren tidak percaya pada dirinya, dengan mengatakan 「俺は役立たずだったんだ...そもそもずっと最初から人類の希望なんかじゃなかった。」 (Aku orang yang tidak berguna... Dari awal aku bukanlah harapan bagi umat manusia.) (Vol. 16 Bab 66 hal. 39). Ia cemas akan beban tanggung jawab yang sangatlah besar dan tidak sanggup menghadapinya. Eren sebelumnya menyerahkan pilihan ke orang yang statusnya lebih tinggi darinya, yang mengarah kepada bad faith. Di tahap inilah Eren mulai sadar akan keberadaannya akan kemampuannya, dan ia tidak lagi bersembunyi pada pilihan orang lain. Eren menyadari eksistensinya sebagai individu yang bebas untuk membuat pilihan sendiri, dan menjalani hidupnya secara autentik.

Setelah Eren mengetahui fakta bahwa terdapat umat manusia lain yang berada di luar tembok, ia merasa sangat kecewa. Kekecewaan berat itu membawanya pada misi pribadi Eren untuk membumiratakan seluruh dunia (地鳴らし Jinarashi), dengan melepaskan ribuan Titan yang tersimpan di dalam tembok pulau Paradis dan melakukan genosida terhadap semua orang di luar Paradis. Untuk itu, Eren membutuhkan relasi dengan orang keturunan bangsawan untuk mengaktifkan kekuatan Titan Leluhur. Kakak tiri Eren, Zeke Yeager yang keturunan bangsawan berkeinginan menggunakan kekuatan Titan Leluhur untuk melakukan eutanasia terhadap seluruh keturunan Eldia agar punah. Eren mendekati Zeke dan memanfaatkan darah bangsawannya.

Dengan rencana Zeke, Eren menyerang Marley dari dalam ketika mereka mengadakan festival yang melibatkan banyak orang berkumpul. Eren menjalankan rencana penyerangan di Marley tanpa sepengetahuan rekan-rekannya dari pasukan penyelidik. Pasukan penyelidik datang sebagai bala bantuan untuk menarik Eren kembali. Pilihan dari tindakan Eren membuat rekan-rekannya tidak percaya lagi kepadanya, dan juga mempertanyakan keberpihakan Eren, sebagaimana terlihat dalam perkataan Hange, komandan Pasukan Penyelidik kepada Eren berikut.

私たちは君が敵につかまるたびに命懸けで君を取り返した。どれだけ仲間が死のうとね...それをわかっておいて自らを人質にする強硬策を取るとは...お望み通りこちらは選択の余地無しだよ。君は我々を信頼し...我々は君への信頼を失った。

Kami mempertaruhkan hidup kami untuk mendapatkanmu kembali setiap kali kamu tertangkap oleh musuh. Tidak peduli berapa banyak rekan yang mati. Kamu tahu hal itu, dan kamu mendorong rencanamu untuk menjadi sandera... yah, kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan. Kamu meninggalkan kami tanpa pilihan. Kamu menaruh kepercayaan pada kami... dan kami telah kehilangan kepercayaan padamu.

(Vol. 26 Bab 105 hal. 42-43)

Tindakan autentik Eren di sini adalah dengan menjalankan misinya seorang diri tanpa mempedulikan pendapat lain yang dapat mengaburkan penilaiannya. Bagi Sartre, manusia adalah tuan atas hidupnya sendiri. Hanya dialah yang bertanggungjawab kepada dirinya sendiri atas dasar seluruh kemungkinan-kemungkinan dari kebebasannya. Berdasarkan kutipan di atas, Eren telah mengetahui bahwa ia akan mengorbankan banyak nyawa rekan-rekannya, namun Eren dengan prinsip kebebasan tetap melaksanakan rencananya. Konsekuensi atas tindakan Eren di sini adalah rekan-rekannya menjadi tidak mempercayainya. Eren menerima konsekuensi itu, menanggungnya, dan tetap bergerak maju. Dalam eksistensialisme, segala keputusan yang diambil dalam kebebasan merupakan konsekuensi yang ditanggung diri sendiri tanpa mempersalahkan orang lain (Simbolon, 2020, hal. 7).

Dalam perjalanan menjalankan misinya, Eren juga tampak berubah jadi seorang yang tidak berperasaan. Pada bab 112, Mikasa, teman masa kecil Eren dan Armin, mengatakan bahwa Eren dipengaruhi oleh Zeke, bahwa Eren berubah menjadi orang yang tidak berperasaan dengan mengorbankan warga sipil dan anak kecil yang tidak bersalah, yang menurutnya bukan tindakan baik. Tetapi, bagi Eren sendiri, ia tidak menyukai orang yang tidak bebas. Dalam prinsip eksistensialisme, orang tidak terpaku pada moralitas benar atau salah, dirinya sendiri yang menciptakan moralitasnya untuk hidup. Bagi Eren, sesuatu memang harus dilakukan untuk menggapai tujuannya, meskipun harus mengorbankan nyawa warga sipil yang tidak bersalah. Selama hal itu keinginan dari diri sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan, hal tersebut adalah benar.

Eren melakukan tindakan apapun untuk mencapai tujuannya. Ia sekarang dianggap sebagai ancaman bagi umat manusia. Tentara Marley melakukan serangan balik ke pulau Paradis untuk membunuh Eren. Namun di tengah peperangan, Eren dan Zeke akhirnya bersatu dan membawa mereka ke “jalur” (道 *michi*)— dunia lain yang memiliki serangkaian jalur yang menghubungkan seluruh Eldia melalui ruang dan waktu. Eren bertemu dengan Zeke dan kesadaran dari Ymir Fritz sang Leluhur, yang masa lalunya tersiksa diperbudak hingga dia terpenjara di dalam *michi* selama ribuan tahun. Zeke mencoba untuk meyakinkan Ymir untuk melakukan eutanasia kepada seluruh Eldia, namun Eren meyakinkan Ymir untuk melakukan *jinarashi*, dengan menyatakan bahwa Ymir bukanlah budak dan ia bebas untuk memilih. Dengan kekuatan Ymir,

jinarashi akhirnya terjadi dan Eren menyampaikan pesan kepada seluruh Bangsa Ymir (ユミルの民)—sebutan lain untuk rakyat Eldia karena merupakan keturunan dari sang Leluhur Ymir Fritz.

全てのユミルの民へ告ぐ。俺の名はエレン・イエーガー。始祖の巨人の力を介し、全てのユミルの民へ話しかけている。パラディ島にあるすべての壁の硬質化が解かれ、その中に埋められていたすべての巨人は歩み始めた。俺の目的は俺が生まれ育ったパラディ島の人々を守ることにある。しかし世界はパラディ島の人々が死滅することを望み、永い時間をかけ、膨れ上がった憎悪はこの島のみならず。すべてのユミルの民が殺され尽くすまで止まらないだろう。俺はその望みを拒む。壁の巨人はこの島の外にあるすべての地表を踏み鳴らす、そこにある命をこの世から駆逐するまで。

Dengarkan aku, seluruh Bangsa Ymir. Namaku Eren Yeager, aku menggunakan kekuatan Titan Leluhur untuk berbicara kepada seluruh Bangsa Ymir. Semua dinding yang mengeras di Pulau Paradis terbebaskan, dan seluruh Titan yang terkubur di dalamnya mulai berjalan. Tujuanku adalah untuk melindungi orang-orang di pulau Paradis tempatku dilahirkan dan dibesarkan. Namun dunia menginginkan kepunahan penduduk Pulau Paradis. Dalam kurun waktu yang lama, kebencian dunia telah tumbuh melampaui batas pulau ini. Orang-orang tentu tidak akan berhenti hingga semua Bangsa Ymir dibantai. Aku menolak keinginan itu. Titan dalam tembok akan menginjak seluruh permukaan di luar pulau ini, hingga kehidupannya musnah dari dunia ini.

(Vol. 31 Bab 123 hal. 37-45)

Dari kutipan di atas memperlihatkan Eren menggunakan kebebasannya untuk membumiratakan dunia. Keinginan dunia untuk membuat penduduk Paradis penuh memperlihatkan objektifikasi terhadap penduduk Paradis yang membuat mereka menekan eksistensinya sehingga tidak bebas. Seperti yang dikatakan Sartre, “Hell is other people” (neraka adalah orang lain), bahwa orang lain mengancam subjektivitas dan kebebasan manusia, karena siksaan dari ancaman ini menciptakan neraka. Karena subjektivitas bersifat kompetitif, maka neraka adalah orang lain (Mahdi, 2020, hal. 5). Tanggung jawab Eren sebagai pemilik kekuatan Titan Leluhur membuatnya berkeinginan untuk melindungi Eldia melalui jinarashi atas dasar kebebasan dan autentisitas dirinya. Berbagai cara telah dilakukan untuk menanggulangi persepsi buruk penduduk Paradis dari dunia seperti melakukan diplomasi namun gagal. Keinginan Zeke untuk membawa Eldia kepada kepunahan pun tidak sejalan dengan ideologi Eren. Maka dari itu Eren dengan segala konsekuensinya tetap melakukan jinarashi. Tindakan ini akan membunuh 80 persen umat manusia, membuat para prajurit Marley dan Eldia bertarung satu sama lain, bahkan membawa teman-temannya pada kematian. Eren mengetahui hal ini namun terus bergerak maju.

Selama Eren menjalankan aksinya, ia memanggil teman-temannya satu persatu melalui michi dan mengungkapkan niat sebenarnya untuk menjadi ancaman bagi seluruh dunia sehingga mereka dapat membunuhnya. Ia menginginkan teman-temannya dipandang sebagai pahlawan yang menyelamatkan dunia. Hal ini terlihat dari dialog antara Eren dengan Armin di bab 139.

アルミン: すべては...突き放した僕らをエレンを打ち取り人類を滅亡から救った英雄に仕立て上げるため?

エレン : ...そうだ。

アルミン: 本当に...ここまでする必要あったの? 全部...僕たちのためにやったの?

Armin : Semua ini... Untuk mendorong kami jauh darimu dan menjadikan kami pahlawan dengan mengalahkanmu dan menyelamatkan umat manusia dari kepunahan?

Eren : ...Benar.

Armin : Sungguh... apakah kamu perlu bertindak sejauh ini? Apakah semuanya demi kami?

(Vol. 34 Bab 139 hal. 2)

Dari dialog di atas memperlihatkan bahwa tindakan autentik Eren didasari oleh rasa kasih sayang pada teman-temannya. Eren menginginkan teman-temannya untuk hidup lebih panjang. Eren rela untuk menjadi musuh bagi umat manusia demi membuat teman-temannya dipandang sebagai pahlawan, demi mengukir nama bagi bangsa Eldia dalam sejarah. Eren juga menambahkan bahwa meskipun teman-temannya tidak berusaha menghentikannya, ia akan tetap membumiratakan dunia. Hal ini memperlihatkan keputusan tindakan Eren sendiri memang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh teman-temannya, melainkan berasal dari dirinya. Pemandangan seluruh permukaan bumi yang rata adalah hal yang ia impikan sejak Armin datang memperlihatkan buku mengenai dunia luar kepadanya. Eren menganggap pemandangan itu adalah kebebasan dan ia mencapai hal tersebut. Eren menghapus sementara ingatan Armin mengenai percakapan tersebut dan Armin berterimakasih atas semua hal yang Eren lakukan kepada Paradis.

Selama pertarungan para prajurit Pasukan Penyelidik untuk memberhentikan *jinraishi*, Eren melalui *michi* memperkuat niatnya untuk tidak berhenti menghancurkan dunia. Ia menolak untuk bernegosiasi dengan syarat apa pun dan menyatakan bahwa satu-satunya hal untuk menghentikan tindakannya adalah kematiannya. Dengan berbagai cara dalam menghentikan Eren dalam wujud Titan, Mikasa berhasil membunuh Eren dengan memenggal kepalanya. Kematian Eren menghilangkan seluruh kekuatan Titan secara permanen, hingga tiga tahun kemudian diperlihatkan telah tercapainya perdamaian dunia. Berdasarkan narasi ini, kematian Eren membawa esensi pada mereka yang ditinggalkan, yaitu untuk orang lain. Sebagaimana menurut Sartre, ketika maut tiba, eksistensi pun selesai; dengan tibanya maut, eksistensi menjadi esensi. Eren mengusung eksistensinya dengan bertindak secara autentik untuk mencapai tujuannya. Ketika Eren berbicara kepada Armin di *michi*, Eren mengatakan bahwa ia tidak ingin mati, namun dengan menanggung segala konsekuensinya Eren tetap membumiratakan dunia. Konsekuensi tindakannya adalah kematian dirinya sendiri. Dengan tibanya maut, esensi dari eksistensi Eren adalah hilangnya kekuatan Titan dan membawa perdamaian.

4. SIMPULAN

Dalam manga “Shingeki no Kyojin”, tujuan dan tindakan tokoh Eren selama menjalani hidupnya mencerminkan prinsip eksistensialisme Jean-Paul Sartre, yaitu hal absurditas, kebebasan, eksistensi, esensi, angst, bad faith, dan autentisitas. Dalam hal absurditas, Eren pada masa kecil menemukan hidupnya di dalam tembok tidak ada artinya. Eren membentuk konsep fundamental dirinya untuk mencapai kebebasan dengan membunuh seluruh Titan. Dalam hal kebebasan, eksistensi, dan esensi, Eren menghayati bahwa ia bebas untuk memaknai eksistensinya, karena ia telah terlahir di dunia. Eren mendefinisikan esensi hidupnya dengan membunuh Titan dan melihat dunia di balik tembok. Dalam hal angst, Eren berada dalam kecemasan bahwa tidak ada yang bisa membuat eksistensinya selain dirinya sendiri, maka dari itu ia harus memilih. Eren harus bertanggungjawab atas seluruh pilihannya karena selain berdampak untuk diri sendiri juga berdampak bagi seluruh umat manusia. Dalam hal bad faith, Eren dihadapi kecemasan bahwa ia makhluk yang bebas, namun ia melarikan diri dari kecemasannya dengan memilih keputusan yang diberikan orang lain. Dalam hal autentisitas, Eren menjalani hidupnya asli dari pilihan diri sendiri dengan segala konsekuensinya dan bertanggungjawab atas pilihannya. Selama ia menjalani hidupnya secara autentik, juga menanggung konsekuensi atas kematian dirinya. Kematian Eren mengakhiri eksistensinya dan mengubah eksistensinya menjadi esensi.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2003). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (S. L. Azizah (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Adam L. Kern. (2006). *Manga From The Floating World: Comicbook Culture and The Kibyoshi of Edo Japan*. Harvard University Press.
- Ariwidodo, E., & Nasrulloh. (2022). Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2), 233–249. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.303>
- Gravett, P. (2004). *Manga: Sixty Years of Japanese Comics*. Laurence King.
- Hakim, A. A., & Saebani, B. A. (2008). *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. CV Pustaka Setia.
- Halim, V. C., & Suprajitno, S. (2022). Dehumanization in Attack On Titan. *Kata Kita*, 10(3), 571–578. <https://doi.org/10.9744/katakita.10.3.571-578>
- Hassan, F. (2014). *Psikologi-kita & Eksistensialisme: Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*. Komunitas Bambu.
- Kwasadi, A. (2020). *Eksistensialisme dalam Anime “Inuyashiki.”* Universitas Kristen Maranatha.
- Mahdi, S. M. (2020). Hell Being Other People in Jean-Paul Sartre’s Play No Exit. *Koya University Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 132–136. <https://doi.org/10.14500/kujhss.v3n1y2020.pp132-136>
- Panza, C., & Gale, G. (2008). *Existentialism For Dummies*. Wiley Publishing, Inc.
- Poitras, G. (2008). *Anime Essentials: Every Thing a Fan Needs to Know*. Stone Bridge Press.
- Putra, S. D. E. (2016). Kartu Tanda Penduduk Tanpa Kolom Agama Dalam Perspektif Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 126–131. <https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p126>
- Simbolon, J. M. E. (2020). Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul

Sartre. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 93–103. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.219>

Tafsir, A. (2006). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Rosda.